

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1) Perilaku

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>1</sup> Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (human behavior) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Notoatmodjo, 2003.

<sup>2</sup> Bandura, 1977; Azwar, 2003.

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Persepsi, Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
2. Motivasi, Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
3. Emosi, Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan.
4. Belajar, Belajar diartikan sebagai suatu pembentukan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Barelson (1964) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari perilaku terdahulu.

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa

sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
2. *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
3. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.<sup>3</sup>

Di dalam islam perilaku juga disebut dengan akhlak. Dari sinilah kemudian Imam Ghazali berfikir bahwa:

“Jika kondisi jiwa itu melahirkan aktivitas indah dan terpuji, baik menurut akal atau syara’, maka hal tersebut dinamai akhlak yang baik namun bila yang keluar itu adalah aktivitas yang jelek, maka dinamai akhlak yang jelek.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Notoatmodjo: 2003

<sup>4</sup> M Hasyim Samhuri, *Akhlak Tasawuf : Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015),2.

Dalam bahasa Indonesia, selain menerima perkataan akhlak, salah satu juga diartikan sebagai perilaku karena mempunyai makna dan tujuan yang sama.<sup>5</sup>

Ibnu Maskawaih (w.421 H/1030 M), mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>6</sup>

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *ihya' 'ulumuddin*, akhlak adalah sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Akhlak disini adalah sifat yang mudah tertanam dalam diri dan menjadi adat kebiasaan seseorang, sehingga secara otomatis terekspresi dalam amal perbuatan dan tindakannya.<sup>7</sup>

Jadi dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah perbuatan manusia yang terlahir dengan tindakan yang berasal dari jiwa yang secara spontan dan menjadikan adat kebiasaan dalam melakukannya.

---

<sup>5</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 1993), 15.

<sup>6</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu....* 14

<sup>7</sup> Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tawawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta : Lectura Press, 2014), 29

## 2) Perilaku Istiqamah

Perilaku *istiqāmah* adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.<sup>8</sup>

Menurut sebagian ulama *istiqāmah* itu terjadi secara lahir maupun secara batin. Yang dimaksud *istiqāmah* secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, sedangkan yang dimaksud *istiqāmah* secara batin adalah iman dan membenarkan.<sup>9</sup>

Dalam bukunya Said bin Ali bin Wahif al Qahtani dan bukunya Usman Asykir al Khaubawiyi dijelaskan bahwa *istiqāmah* itu meliputi tiga hal, yaitu:

1. *istiqāmah* dalam niat atau dalam hati
2. *istiqāmah* dengan lisan atau dengan ucapan
3. *istiqāmah* dengan perbuatan anggota badan.<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan *istiqāmah* dalam niat atau dalam hati adalah senantiasa memiliki kemauan yang benar dan baik, *istiqāmah* dengan lisan atau ucapan berarti senantiasa mengucapkan kalimat syahadat sedangkan *istiqāmah* dengan

---

<sup>8</sup> Ibid, 97.

<sup>9</sup> Usman as Syakir al Khaubawiyi, Op.cit, hlm. 414.

<sup>10</sup> Said bin Ali bin Wahif al Qahtani, Dakwah Islam Dakwah Bijak, Terj. Masykur Hakim, (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), cet. 2, hlm. 78.

perbuatan anggota badan anggota badan maksudnya adalah senantiasa melakukan ibadah dan ketaatan-ketaatan.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan *istiqāmah* pembinaannya harus dilakukan terus menerus (rutin) dan tidak bisa sebagai pekerjaan sambilan saja, artinya diperlukan kesungguhan lahir (ijtihad dan jihad) maupun usaha batin (mujahadah).<sup>12</sup> Dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan. Dalam tafsir al Munir disebutkan tentang hal-hal yang harus diperhatikan jika seorang ingin mewujudkan *istiqāmah*, yaitu:

1. Taat secara terus-menerus.
2. Pengendalian hawa nafsu.
3. Kewaspadaan terhadap pelanggaran.<sup>13</sup>

Menurut al Faqih abu Laits sebagaimana dikutip oleh Usman asy Syakir al Khaubawiyi, tanda keteguhan hati (*istiqāmah* seseorang ialah apabila ia memelihara sepuluh hal, dengan mewajibkannya atas dirinya sendiri, yaitu:<sup>14</sup>

1. Memelihara lidah dari menggunjing orang lain, karena firman Allah SWT:<sup>15</sup>

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

<sup>11</sup> Usman as Syakir al Khaubawiyi, Op.cit, hlm. 414.

<sup>12</sup> Waryono Abdul Ghafur, Tafsir Sosial, (Sleman : el SAQ Press, 2005) Cet. 1, 25.

<sup>13</sup> Wahbah az Zuhaili, Tafsir al Munir, Jilid 23, (Damaskus : Darul Fikr, t.th) Jilid XI, hlm. 168.

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> QS Al-Hujurat:12

Artinya: “Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain.”

2. Menjauhkan diri dari berburuk sangka, karena firman Allah SWT :<sup>16</sup>

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Artinya: “Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa.”

3. Menjauhkan diri dari memperolok-olok orang lain karena firman Allah SWT :<sup>17</sup>

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Artinya: “Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi (mereka yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”

4. Menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, karena firman Allah :<sup>18</sup>

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Artinya: “Katakan kepada orang laki-laki yang beriman: hendak mereka menahan pandangannya.”

5. Memelihara kejujuran lidah,

---

<sup>16</sup> QS Al-Hujurat:12

<sup>17</sup> QS Al-Hujurat:11

<sup>18</sup> QS An-Nur:30

6. Menafkahkan harta pada jalan
7. Menjauhkan diri dari sifat boros, karena firman Allah SWT :<sup>19</sup>

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا

Artinya: “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

8. Tidak ingin diunggulkan ataupun dibesarkan dirinya, karena firman Allah SWT :<sup>20</sup>

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا

فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Negeri akhirat itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

9. Memelihara shalat lima waktu,
10. Teguh hati dalam manganut ahli sunnah wal jamaah.

Dalam bukunya A'ilyas Ismail disebutkan bahwa indikasi ke *istiqāmah* an seseorang atau orang disebut *istiqāmah* apabila dia konsisten dalam empat hal, yakni:

1. Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid

<sup>19</sup> QS Al-Isra':26

<sup>20</sup> QS Al-Qashash:83



2. Konsisten dalam menjalankan perintah (al Awamir) maupun berupa menjauhi larangan (al Nawahi).
3. Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT.
4. Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah.<sup>21</sup>

Dari indikasi-indikasi ke *istiqāmah* an seseorang maka jelas bahwa dengan sikap *istiqāmah* berarti *istiqāmah* itu berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah dan amaliah yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan *istiqāmah* tersebut akan terjadi hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain serta manusia dengan alam sekitarnya sehingga akan tercipta ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan.

Perilaku *istiqāmah* ini dapat dilakukan dengan adanya kebiasaan baik yang sering dilakukan dan terus-menerus untuk memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah

---

<sup>21</sup> A. Ilyas Ismail, Pintu-Pintu Kebaikan, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1997) Cet. 1, hlm.155.

tindakan sebaliknya.” Seringkali hal ini dilakukan karena adanya kebiasaan.<sup>22</sup>

Kebiasaan ialah tingkah laku yang distabilkan. Umumnya, pembentukan kebiasaan itu dibantu oleh refleks-refleks, maka reflex itu menjadi khas dasar bagi pembentukan kebiasaan. Pada akhirnya kebiasaan itu berlangsung otomatis dan mekanis, terlepas dari pemikiran dan kesadaran, namun sewaktu-waktu pikiran dan kesadaran bisa difungsikan lagi untuk memberikan pengarahan baru bagi pembentukan kebiasaan baru.<sup>23</sup>

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembiasaan positif yang ditanam sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Yang dimaksud pembiasaan konteks ini adalah pembentukan keterampilan berucap, berbuat sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang mengatakan “anak adalah amanah orangtuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga yang murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik kemudahan tumbuh diatas kebaikan itu maka bagaimanalah ia di dunia dan akhirt, orang tuanyapun mendapat pahala bersama. Hal

---

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: mendidik untuk membentuk karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 99.

<sup>23</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran* (Jakarta : Amzah, 2007), 87-88.

ini memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan.<sup>24</sup>

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada peserta didik dapat dilaksanakan dengan cara berikut:<sup>25</sup>

- a. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan lain sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, adalah kegiatan terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya *ṣalāt ḍuḥā* berjamaah, *ṣalāt zuḥur* berjamaah, dan tadarus al-Qur'an.

Dalam kenyataannya metode pembiasaan dapat dilakukan oleh seorang pendidik, pembimbing, *ustadh* atau yang lain yaitu dengan kebiasaan yang baik. Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya

---

<sup>24</sup> Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi tentang Efektivitas Tadarus al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, 11 (Juni, 2013), 118-119.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 119.

kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan, dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat memilih permainan dan menggunakan saran dengan bijak. Peserta didik perlu dibiasakan sejak awal untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh peserta didik.

Metode pembiasaan tidak serta merta mendatangkan keberhasilan, maka perlu suatu strategi atau langkah-langkah dalam melaksanakannya, yakni sebagai berikut:

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.
- b. Pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang, dijalankan dengan tertib dan teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak. Agar ini dapat berjalan, dibutuhkan seorang pembimbing, pendamping dan lain sebagainya.
- c. Proses pendidikan harus dilaksanakan dengan tegas agar lembaga pendidikan tidak kehilangan wibawa, karena dianggap tidak tegas melaksanakan sebuah aturan. Ketegasan

ini dapat mencegah anak untuk melakukan atau mempunyai kebiasaan yang tidak baik.

- d. Pembiasaan pada mulanya memang mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong bahwa kebiasaan dilakukan berdasarkan kata hati atau kesabaran anak/peserta didik.<sup>26</sup>

Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun, selanjutnya dibolehkan memukulnya jika anak itu sampai umur 10 tahun belum juga mengerjakan *ṣalāt*. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut<sup>27</sup>:

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dan pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta.<sup>28</sup> Lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan, sedangkan dugaan-

---

<sup>26</sup> Ibid,,120.

<sup>27</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 129.

<sup>28</sup> QS Al Zukhruf [43]:23.

dugaan itu tidak berguna sedikitpun untuk kebenaran.<sup>29</sup> Seterusnya Al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan.<sup>30</sup>

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat kebesaran Allah, dan melatih kepekaan.

Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.<sup>31</sup>

### **3) Menghafal Al-Qur'an dengan metode yanbu'a**

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena alasan praktis, yakni bahasa yang digunakan masyarakat dimana Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu berada, karena seorang Rasul harus bisa menjelaskan misinya dengan bahasa yang mudah

---

<sup>29</sup> QS Al Najm [53]:28.

<sup>30</sup> QS Al Isra [17]:36.

<sup>31</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*,, 129.

difahami oleh kaumnya.<sup>32</sup> Alasan ini disebut dalam surat Ibrahim/14:4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ  
 اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

Dalam menghafal Al-Qur’an terdapat beberapa cara. Abdul Aziz Abdul Rauf menyebutkan ada teknik dalam menghafal Al-Qur’an, yaitu<sup>33</sup>:

1. Teknik memahami ayat yang akan dihafal.
2. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal.
3. Teknik mendengarkan sebelum menghafal.
4. Teknik menulis sebelum menghafal.

Dari beberapa teknik diatas sudah terangkum satu dalam satu metode yaitu metode yanbu’a. Metode ini berasal dari Pondok Pesantren yang ada di Kudus yang dicetuskan oleh pengasuh pondok Kudus itu untuk mempermudah memahami dan menghafal Al-Qur’an.

<sup>32</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam*.,38-39.

<sup>33</sup> Zaki Zamani & Ust. M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur’an* ( Yogyakarta : Al-Barokah, 2014), 46.